

Masuknya Islam di Asia Tenggara dan Proses Penyebarannya

Lutfiah Aila Nada¹, Mutia Arini², Muhammad Arif Parluhutan Sitompul³, Muhammad Ihsan Syahaf Nasution⁴

Program Studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Indonesia

E-mail: lutfiahailanada30@gmail.com¹ mutiaarini5897@gmail.com²
mhdarifsitompul@gmail.com³ ihsansyahafnasution@unimed.ac.id⁴

Article History:

Received: 04 Desember 2025

Revised: 20 Februari 2026

Accepted: 08 Maret 2026

Keywords: *Islam, Proses, Penyebaran, Asia Tenggara, Malaka*

Abstract: *Penelitian ini membahas proses masuknya Islam ke Asia Tenggara serta dinamika penyebarannya di berbagai wilayah kepulauan Melayu. Islamisasi di kawasan ini merupakan hasil interaksi panjang melalui jaringan perdagangan internasional yang menghubungkan Timur Tengah, India, Persia, dan Nusantara. Berbagai teori seperti Teori Gujarat, Teori Arab, dan Teori Persia menunjukkan bahwa Islam tidak berasal dari satu sumber tunggal, melainkan menyebar melalui jalur laut yang melibatkan pedagang, ilmuwan, dan komunitas Muslim dari berbagai daerah. Proses penyebarannya berlangsung melalui hubungan dagang, perkawinan, dakwah para sufi dan ulama, serta peran institusi pendidikan dan kesusastaan Melayu-Islam. Selain itu, kehadiran kerajaan-kerajaan Islam khususnya Kesultanan Malaka mempercepat ekspansi Islam melalui kebijakan politik, fungsi pelabuhan internasional, serta penggunaan bahasa Melayu sebagai lingua franca yang memudahkan penyebaran ajaran agama. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan Islamisasi di Asia Tenggara tidak hanya ditentukan oleh aspek religius, Namun, hal ini juga dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, budaya, dan politik yang saling terkait. Oleh karena itu, proses masuknya dan penyebaran Islam di wilayah ini menunjukkan integrasi yang harmonis antara jaringan perdagangan global dan adaptasi nilai-nilai Islam terhadap budaya lokal.*

PENDAHULUAN

Asia Tenggara sekarang sebagai daerah menggunakan jumlah penduduk Muslim terbesar pada global, menampakan betapa akbar imbas Islam pada kehidupan rakyat pada sana. Islam merupakan keliru satu kekuatan budaya & kepercayaan yg sangat akbar pada daerah Asia Tenggara. Daerah ini mencakup negara-negara misalnya Indonesia, Malaysia,

Brunei Darussalam, Singapura, Thailand, Filipina, Vietnam, Kamboja, & Myanmar. Bagian ini sebagai loka rendezvous aneka macam tradisi, kepercayaan, dan jalur perdagangan internasional yg telah berlangsung selama berabad-abad. Beberapa negara pada tempat ini hampir semua penduduknya beragama Islam & sangat menjunjung nilai-nilai keislaman. Keberagaman budaya yg sangat kaya justru membantu Islam diterima secara luas. Proses akulturasi yg berjalan serasi menjaga tradisi lokal permanen hayati sekaligus menggabungkannya menggunakan ajaran Islam, sebagai akibatnya membangun corak kebudayaan Islam spesial Asia Tenggara yg unik & permanen lestari sampai sekarang (Pritania, 2025). Masuk & menyebarnya Agama Islam ke Asia Tenggara adalah keliru satu proses islamisasi paling unik & sukses. Masuknya islan diperkirakan dalam abad ketujuh sampai ke 17 M, Kawasan yg sebelumnya didominasi tradisi Hindu-Buddha.

Jalur perdagangan adalah alasan primer masuknya Islam ke Asia Tenggara. Hal ini terjadi lantaran daerah tadi berada pada tengah jalur perdagangan yg menghubungkan Timur Tengah, India, Tiongkok, dan pulau-pulau arktipelago. Penduduk menurut aneka macam negara bertemu pada jalur tadi, yg akhirnya memicu keluarnya beberapa kerajaan Islam, misalnya Samudra Pasai, Malaka, Kesultanan Demak, & Aceh. Kerajaan-kerajaan tadi lalu sebagai sentra primer pertumbuhan politik & pemikiran Islam pada daerah tadi.

Di Asia Tenggara, Islam mempunyai kiprah krusial lantaran poly orang mengikuti kepercayaan ini. Hampir seluruh negara pada tempat ini mempunyai lebih banyak didominasi atau sebagian akbar penduduk yg beragama Islam. Misalnya, Islam merupakan kepercayaan resmi pada Malaysia, Brunei, & Indonesia, pada mana lebih kurang 90% penduduknya beragama Islam. Di negara-negara lain misalnya Myanmar, hanya sebagian mini penduduknya yg mengikuti kepercayaan Islam. Jumlah total penduduk yg beragama Islam pada Asia Tenggara diperkirakan lebih kurang 300 juta orang. Lantaran hal ini, bisa dikatakan bahwa Islam memainkan kiprah krusial pada semua daerah tadi. apabila engkau membayangkan bagaimana Islam menyebar pada Asia Tenggara, kepercayaan ini asal menurut Afrika Barat sampai Asia Selatan, pada mana jumlah penduduk Muslim terbesar pada global berada.

LANDASAN TEORI

Islam menyebar dengan damai dan perlahan ke Asia Tenggara melalui jalur perdagangan laut yang penting. Jalur ini menghubungkan para pedagang Muslim dari tempat-tempat seperti Arab, Persia, India, dan Gujarat dengan komunitas pesisir di wilayah tersebut. Rute perdagangan ini menjadi jalur utama penyebaran Islam beserta pengaruh budayanya. Para pedagang tidak hanya berdagang barang, mereka juga membawa nilai-nilai Islam yang mulai diterima elit lokal, lalu meluas ke masyarakat umum melalui interaksi sosial dan perkawinan campur (Ari, et al, 2024). Proses ini menandai masuknya Islam sebagai kekuatan baru yang adaptif terhadap budaya lokal dan situasi sosial-ekonomi yang ada (Marwani, Arifi, dan Fatkhan, 2024).

Penyebaran Islam di Asia Tenggara bersifat damai, berbeda dengan ekspansi Islam di wilayah lain yang terkadang disertai unsur kekerasan. Melalui pendekatan dakwah yang moderat dan cara dakwah sufi, Islam berhasil menyatu dengan budaya lokal. Para sufi tampil sebagai agen penting penyebaran Islam, yang menekankan kesesuaian dan kontinuitas antara budaya Islam dan tradisi setempat, bukan perbedaan yang memecah (Helmiati, 2014). Penekanan pada nilai kemanusiaan dan humanisme dalam dakwah membuat Islam mudah diterima, serta

memungkinkan hubungan harmonis antaragama dan tradisi yang sudah ada .

Kerajaan-kerajaan Islam juga sangat penting dalam memperkuat dan memperluas pengaruh agama Islam. Kerajaan-kerajaan seperti Samudra Pasai, Aceh Darussalam, Demak, dan Mataram berfungsi sebagai pusat kebudayaan dan pendidikan Islam yang menyebarkan ajaran agama tersebut ke daerah-daerah sekitarnya. Keberadaan institusi pendidikan seperti pesantren dan pondok pesantren menjadi pilar penting dalam mempertahankan ilmu agama dan melahirkan ulama-ulama berpengaruh (Marwani, Arifi, dan Fatkhan, 2024).

Penyebaran Islam di Asia Tenggara juga membawa transformasi sosial dan politik yang signifikan. Nilai-nilai Islam mengenai keadilan dan persamaan mulai menggantikan sistem kasta Hindu-Buddha yang sebelumnya dominan, mempengaruhi tatanan masyarakat dan politik lokal secara mendalam (Wantini, et al, 2025). Selain itu, proses Islamisasi yang berlangsung selama beberapa abad ini membentuk karakter Islam yang moderat dan toleran, yang mampu berjalan bersama dengan tradisi dan agama lain di kawasan Asia Tenggara.

Dengan demikian, penyebaran Islam di Asia Tenggara adalah hasil dari interaksi historis yang kompleks antara perdagangan, dakwah, politik, dan budaya yang menghasilkan masyarakat yang mayoritas Muslim namun tetap mempertahankan kekayaan kearifan lokalnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengumpulkan records tentang munculnya dan ekspansi agama Islam di Asia Tenggara melalui studi sejarah yang mengandalkan bahan dari perpustakaan. Pendekatan ini diadopsi dikarenakan penelitian ini berfokus kepada pemeriksaan records sekunder dari beragam dokumen dan literatur terkait. Informasi yang digunakan diperoleh dari artikel, buku, jurnal akademik, serta arsip sejarah yang menjelaskan cara Islam masuk ke wilayah tersebut, kontribusi pedagang, misionaris sufis, dan pengaruh Islam pada aspek budaya serta politik setempat. Referensi utama mencakup karya Helmiati (2014) dan Al-Azizi (n.d.), ditambah penelitian lain yang terbit di jurnal terindeks. Untuk mendapatkan wawasan mendalam tentang latar belakang dan mekanisme kemunculan Islam di Asia Tenggara, records yang terkumpul dievaluasi dengan metode deskriptif kualitatif.

Analisis ini melibatkan pengidentifikasian teori-teori terkait asal-usul kemunculan Islam, penyelidikan tentang ekspansi Islam melalui jalur perdagangan laut, kajian mendalam terhadap kontribusi tokoh-tokoh kunci seperti pedagang, ulama, dan sufis, serta penilaian pengaruh Islam pada tatanan sosial, budaya, dan politik setempat, termasuk peran Kesultanan Malaka dalam penyebaran agama tersebut. Untuk memverifikasi keakuratan records, diterapkan teknik triangulasi yang melibatkan perbandingan informasi dari berbagai sumber. Melalui pendekatan ini, penelitian ini bermaksud menyajikan pandangan yang menyeluruh dan terpercaya tentang munculnya serta penyebaran Islam di Asia Tenggara.

Kerangka analisis penelitian ini menekankan beberapa aspek penting. Misalnya, mengidentifikasi berbagai teori mengenai penyebaran islam seperti teori persia, arab, dan gujarat. Selain itu, penelitian ini juga meninjau bagaimana islam menyebar melalui jalur perdagangan dan pertukaran budaya, bagaimana tokoh-tokoh penting mendakwahkan islam, serta dampaknya terhadap masyarakat lokal. Penelitian ini juga mengadopsi teori dakwah, perdagangan, dan sufisme (Johns, 1961; Idris, 2014). Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang sejarah islamisasi di Asia Tenggara, khususnya dengan mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan politik yang relevan saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori-Teori Masuknya Islam ke Asia Tenggara

Islam mulai masuk ke Asia Tenggara melalui beberapa teori, seperti teori bahwa Islam tiba di Asia Tenggara dari Arab, Tiongkok, dan India.

A. Teori Kedatangan Islam ke Asia Tenggara dari Arab

Menurut kepercayaan Arab, dianggap bahwa Islam datang langsung ke Asia Tenggara dari kawasan Arab, khususnya dari Mekah dan Hadhramaut di Yaman, mulai dari abad ke-7. Pedagang Arab berlayar sepanjang jalur laut yang menghubungkan Timur Tengah, India, dan Asia Tenggara, serta telah lama melakukan perdagangan dengan wilayah Nusantara. Selain berdagang, para pedagang ini juga menyebarkan Islam secara perlahan melalui metode seperti mengajar, menikah dengan keluarga lokal, dan mengenal orang-orang di tempat yang dikunjungi. Cara para sultan dan tokoh tersohor di Asia Tenggara menggunakan nama Arab, seperti Sultan Malik al-Saleh dari Samudera Pasai, menunjukkan sejauh mana pengaruh budaya Arab terhadap wilayah tersebut. Selain itu, kelompok agama Syafi'i yang berkembang di Asia Tenggara sangat mirip dengan yang ada di Timur Tengah. Hal ini menunjukkan bahwa Islam di Asia Tenggara mungkin datang langsung dari Arab, tanpa melalui negara lain terlebih dahulu (Rahmawati, 2014: 108).

B. Teori Kedatangan Islam ke Asia Tenggara dari Cina

Teori Cina mengatakan bahwa Para pedagang Muslim dari Tiongkok, terutama dari Kanton dan Yunnan, membawa Islam ke Asia Tenggara. Sejarah Tiongkok menunjukkan bahwa sejak abad ke-8, ada komunitas Muslim di Tiongkok yang terdiri dari orang Arab, Persia, dan orang Tiongkok sendiri. Pedagang Muslim Tiongkok ini sering melakukan perjalanan ke Asia Tenggara untuk berdagang barang seperti sutra, keramik, dan rempah-rempah, dan selama perjalanan mereka, mereka juga menyebarkan ajaran Islam kepada orang-orang di daerah pesisir seperti Sumatra, Kalimantan, dan Jawa. Catatan sejarah yang mendukung teori ini menunjukkan bahwa orang-orang di Tiongkok Bahkan, dalam beberapa versi sejarah, dikatakan bahwa beberapa tokoh yang membawa Islam ke Jawa, seperti Sunan Ampel, memiliki keturunan Tiongkok-Muslim. Hal ini menunjukkan peran pedagang Tiongkok dalam penyebaran agama Islam di Asia Tenggara, meskipun pengaruhnya tidak sebesar pengaruh pedagang dari India atau Arab (Khairiyah & Abdillah, 2023: 162).

C. Teori kedatangan Islam ke Asia Tenggara dari India/Gujarat.

Menurut teori India, juga diklaim menjadi teori Gujarat, kurang lebih abad ke-13, para pedagang Muslim berdasarkan Gujarat, Bengal, & Malabar India masuk ke Asia Tenggara. Para pedagang Muslim berdasarkan India tak jarang melakukan bepergian ke daerah Asia Tenggara misalnya Aceh, Malaka, & Jawa buat berdagang rempah-rempah. Selama proses perdagangan, kepercayaan Islam mulai menyebar ke warga lokal. Banyak bukti arkeologis mendukung teori ini. Salah satunya merupakan batu nisan Sultan Malik al-Saleh pada Samudera Pasai yg mempunyai bentuk tabrakan India yg khas. Selain itu, budaya Islam India jua sangat ditentukan sang seni, bangunan, & goresan pena Arab Melayu pada Nusantara.

Sedangkan pada Indonesia sendiri masih ada beberapa Teori mengenai masuknya Islam pada Indonesia Yaitu:

1. Teori Gujarat

Teori Gujarat menyatakan bahwa Islam datang pada Indonesia menurut Gujarat, India. Teori ini didukung sang beberapa pakar Belanda misalnya Pijnappel, Snouck Hurgronje, & Moquette. Menurut teori ini, orang Arab yg berpindah ke India & menetap pada daerah Nusantara membawa kepercayaan Islam ke daerah tadi, bukan menurut Persia atau Arab,

melainkan menurut loka pada mana kepercayaan Islam telah menyebar. Dasar teori Gujarat merupakan doktrin madhhab & nisan. Mereka menemukan bahwa rakyat Muslim pada Nusantara & Gujarat mempunyai pemikiran yg serupa. Kedua grup Muslim tadi mengikuti mazhab Syafi'i. Ide ini pula didukung sang teori nisan yg menampakan bahwa makam pada Pasai, Semenanjung Malaya, & Gresik mempunyai bentuk & desain yg seperti menggunakan makam pada Gujarat. Mereka pertanda bahwa Islam yg ada pada Nusantara niscaya tiba menurut sana lantaran adanya bukti-bukti tadi (Helmiyati, 2014:3).

Amirul Ulum (2015) menjelaskan bahwa nisan Sultan Malik Al-Saleh menurut Samudera Pasai, yg ditulis dalam tahun 1297 & mempunyai gaya Islam spesial Gujarat, sebagai bukti pendukung teori Gujarat. Selain itu, terdapat catatan Marco Polo & imbas sufies terhadap berkembangnya gerakan Islam pada Indonesia. Teori ini mempunyai kelemahan meskipun terdapat buktinya. Pertama, penduduk Samudera Pasai menganut mazhab Syafi'i, meskipun sebagian akbar penduduk Gujarat menganut mazhab Hanafi. Kedua, Gujarat masih adalah kerajaan Hindu saat Islam hingga ke Samudera Pasai.

Teori Mekkah & Arab, yg didukung sang Hamka, nir sepakat menggunakan teori Gujarat. Teori-teori ini menyatakan bahwa Islam dari menurut global Arab. Bukti yg menghubungkan Dinasti Tang pada Cina (Asia Timur), Sriwijaya pada Asia Tenggara, & Bani Umayyah pada Asia Barat melalui Selat Malaka membangun jalur perdagangan yg sibuk & internasional, yg mendukung hal tadi (Nurbaiti, 2019:1).

2. Teori Makkah

Hamka mengusulkan teori Makkah, yg tidak sinkron menggunakan pendapat Barat bahwa Islam pertama kali masuk ke daerah Nusantara menurut Gujarat, bukan menurut Arab. Hamka pula menolak teori Gujarat, yg menyatakan bahwa Islam tibalah pada Nusantara dalam abad ke-thirteen & dari secara pribadi menurut Makkah atau Arab. Menurutnya, proses ini dimulai semenjak awal abad Hijriyah, yg setara menggunakan abad ke-7 pada kalender Masehi. Beberapa sejarawan Barat, misalnya Crawford (1820), Keyzer (1859), & Veith, pernah menjelaskan & mendukung teori Makkah dari tahun 1878. Thomas W. Arnold mengungkapkan bahwa terdapat loka lain pada luar Malabar & Coromandel pada mana Islam memasuki daerah tersebut. Ia menyatakan bahwa dalam awal masa Hijriyah, atau abad ke-7 & ke-eight Masehi, saat para pedagang Arab mendominasi perdagangan Timur-Barat, mereka pula berbagi kepercayaan Islam. Hal ini didukung sang catatan Tiongkok yg menjelaskan seseorang pedagang Arab sebagai pemimpin komunitas Muslim Arab pada pesisir barat Sumatra sebelum akhir abad ke-7 Masehi.

Dalam seminar pada Medan tahun 1963 mengenai masuknya Islam ke Indonesia, Prof. Dr. Buya Hamka menerima warta menurut Dinasti Thang Cina, dari Ahmad Mansyur Surya Negara (2016:99). Dia mengungkapkan bahwa Islam pertama kali datang pada Nusantara dalam abad ke 7 Masehi. Media Cina melaporkan bahwa seseorang pedagang Arab tiba ke daerah pada pantai barat Sumatera pada mana para pedagang Islam Arab tinggal. Dengan demikian, para pakar menciptakan konklusi bahwa Islam dari menurut global Arab. Sebaliknya, keluarnya Kesultanan Samudera Pasai dalam tahun 1275 M, atau abad ke-thirteen M, mengindikasikan kemunculan Islam daripada awal masuknya.

Teori Makkah selaras menggunakan pernyataan Azra bahwa teori Gujarat mempunyai kelemahan, terutama lantaran India diperintah sang penganut kepercayaan Hindu. Selain itu, kelemahan teori ini pula bisa ditinjau menurut sudut pandang mazhab atau kepercayaan orang India & Nusantara. Penduduk India beragama Syafi'i, sedangkan orang-orang pada Nusantara beragama Hanafi. Oleh lantaran itu, Azra mengungkapkan bahwa Islam sudah menyebar pada

semua Nusantara sebelum Gujarat. Abza pula menyatakan bahwa Naquib Al-Atas nir putusan bulat menggunakan gagasan bahwa Islam pada Indonesia dari menurut India. Ia malah mengungkapkan bahwa orang Arab & Persia membawa Islam ke Indonesia. Munculnya mistisisme pada kehidupan keagamaan orang Melayu wajib diakui, namun ini nir menampakan bahwa orang Islam pertama kali tiba ke Aceh menurut Gujarat.

3. Teori Persia

Thomas W. Arnold tidak mengabaikan teori kelima, yaitu teori Persia. Teori ini juga berasal dari teori sekte. Di Sumatera dan Jawa ditemukan artefak dengan motif Syiah dari sekolah agama 86. Selain itu, disebutkan dua profesor fikih yang lahir di Persia dan dekat dengan Sultan. Orang-orang ini berasal dari Shiraz dan Isfahan, masing-masing (Helmiati, 2014:5). Selanjutnya, penjelasan yang diberikan oleh Ahmad Mansyur Surya Negara (2016:100) dilanjutkan oleh Profesor Dr. Abubakar Atjeh. Menurut Dr. Housein Djaja Diningrat, seorang profesor, tradisi filosofis Syi'ah berasal dari Persia. Pandangan ini berasal dari sistem yang digunakan untuk membaca atau mengeja aksara Alquran, terutama di Jawa Barat. Namun, argumen ini dianggap tidak akurat karena tidak semua orang Persia yang menggunakan sistem bacaan tersebut adalah penganut filsafat Syiah. Bukankah saat itu Bagdad menjadi pusat pemerintahan khalifah Sunni Abasyiah? Lebih khusus lagi, meskipun menggunakan metode pembacaan Alquran Persia, penganut Syiah tidak menggunakannya, meskipun sistem pembacaan Arab di Jawa Barat mirip dengan itu. Sufi yang mengikuti Qodariah Naksabandiyah bukankah mereka penganut mazhab Syiah? Mirip dengan bagaimana Abasiya di Persia mengikuti mazhab Syafi'i, Jawa Barat pada umumnya juga demikian.

Proses Penyebaran Masuknya Islam ke Asia Tenggara

Penyebaran Islam di Asia Tenggara berlangsung secara bertahap dan damai sejak abad ke-7 hingga abad ke-16 Masehi, terutama melalui jalur perdagangan maritim yang menghubungkan dunia Islam dengan pelabuhan strategis seperti Samudera Pasai, Aceh, Malaka, dan Palembang. Perdagangan maritim adalah salah satu jalan penting menuju Islam. Jalan perdagangan strategis, seperti Selat Malaka, menghubungkan dunia Barat dan Timur, jalur ini digunakan oleh pedagang Muslim dari Arab, Persia, dan India. Pedagang tersebut tidak hanya berdagang, tetapi juga menikah dengan penduduk lokal, yang secara alami memudahkan integrasi sosial Islam. Jalur Utama: Perdagangan Maritim dan Komunitas Pedagang.

1. Jalur Utama: Perdagangan Maritim dan Komunitas Pedagang

Jalur perdagangan maritim membantu penyebaran Islam. Pedagang Muslim melalui Teluk Parsi, Laut Arabia, Samudra Hindia, dan Selat Malaka dari Arab, Persia, Gujarat (India barat), dan kemudian dari pesisir Muslim India dan Persia. Pada awalnya, pusat komunitas Muslim berada di pelabuhan di Sumatra (seperti Samudra Pasai dan Perlak), Semenanjung Malaya, Kepulauan Riau, dan pesisir utara Jawa. Ini adalah tempat pedagang tinggal, pusat dakwah awal, dan pusat pertukaran budaya. Pengaruh pedagang ini biasanya berkurang secara bertahap. Keluarga pedagang menikah dengan orang-orang setempat, dan keturunan mereka membawa Islam ke masyarakat setempat. Menurut bukti arkeologis seperti prasasti dan mata uang, ada komunitas Muslim di pesisir sejak abad-abad awal milenium kedua (Saeri, et al., 2025).

2. Pembentukan kerajaan-kerajaan Islam di Asia Tenggara

Sekitar abad ke-13 hingga ke-16 M, pembentukan kerajaan-kerajaan Islam di Asia Tenggara adalah tahap penting dalam penyebaran agama Islam di sana. Saat ini, Asia

Tenggara mengalami transformasi sosial dan politik yang signifikan. Kerajaan Hindu-Buddha di sana mulai melemah, dan kadang-kadang berubah menjadi kerajaan Islam. Kedatangan para ulama dan da'i Islam, selain pedagang, memainkan peran penting dalam proses Islamisasi. Mereka membawa ajaran Islam dan mengajarkan agama kepada raja-raja dan orang-orang di daerah tersebut. Beberapa orang, baik karena alasan religius maupun politik, menerima Islam. Menurut Amin (2018), pergeseran mereka memperkuat posisi Islam dalam struktur kekuasaan dan berdampak pada kebijakan kerajaan.

3. Perkawinan, Jaringan Sosial, dan Transformasi Ekonomi-Sosial

Selain dakwah resmi, Islam menyebar di Asia Tenggara melalui perkawinan, pembentukan jaringan sosial, dan perubahan ekonomi-sosial yang dihasilkan dari hubungan antara pedagang Muslim dan masyarakat lokal. Menurut banyak penelitian, perkawinan antara pendatang Muslim, terutama para pedagang dari Arab, Persia, dan India, dengan perempuan lokal, terutama dari kalangan bangsawan, menjadi mekanisme penting yang mempercepat proses islamisasi. Pasangan perempuan sering "diislamkan terlebih dahulu sebelum perkawinan" (Amin, 2018), dan keluarga yang terbentuk kemudian membentuk fondasi komunitas Muslim baru.

Ikatan perkawinan ini tidak hanya menyatukan dua orang, tetapi juga membentuk jaringan sosial yang lebih luas yang melibatkan keluarga besar, elit lokal, dan kelompok pedagang. Kelompok-kelompok ini kemudian memainkan peran penting dalam menyebarkan Islam secara damai dan stabil. Menurut gagasan bahwa "komunitas Muslim lokal terbentuk dari relasi sosial dan perdagangan yang saling terhubung antara pendatang dan penduduk", Islam dapat dengan mudah berakulturasi dengan budaya lokal melalui jaringan sosial ini, bukan sebagai entitas asing (Wantini et al., 2025). Selain itu, karena para pedagang Muslim membawa modal, jaringan niaga, dan sistem ekonomi baru, Islam dengan cepat berkembang di wilayah pesisir yang terhubung dengan jalur perdagangan internasional. Menurut penelitian lain, "jalur perdagangan maritim menjadi salah satu saluran utama penyebaran Islam di kawasan ini". (Ari, et al, 2024).

Masyarakat lokal mengalami perubahan sosial-ekonomi yang signifikan sebagai hasil dari integrasi antara agama, kekerabatan, dan aktivitas ekonomi ini. Mobilitas sosial meningkat, masyarakat lokal memperoleh akses baru ke perdagangan internasional, dan para elite lokal yang telah memeluk Islam memberikan legitimasi politik untuk penyebaran agama tersebut. Tidak dapat dihindari bahwa akulturasi terjadi; Islam berkembang sebagai agama yang menyatu dengan budaya lokal, menciptakan bentuk Islam khas Asia Tenggara. Oleh karena itu, perpaduan antara perkawinan, jaringan sosial, dan transformasi ekonomi-sosial membentuk fondasi kuat untuk proses islamisasi di Asia Tenggara, yang menjadikannya proses yang aman, inklusif, dan damai.

Peran Malaka dalam Penyebaran Islam di Asia Tenggara

Kerajaan Malaka adalah kerajaan Islam ke 2 pada Asia Tenggara yg berkembang pesat dalam abad ke-15. Kerajaan ini berhasil menguasai jalur perdagangan bahari & merogoh alih penguasaan perdagangan menurut Kerajaan Samudera Pasai yg sedang mengalami kemunduran. Didirikan sang Parameswara, seseorang bangsawan menurut Palembang yg lalu memeluk Islam & bergelar Sultan Iskandar Syah, Malaka berkembang sebagai sentra perdagangan & sentra penyebaran Islam yg sangat krusial, terutama sesudah mencapai zenit kejayaannya dalam masa Sultan Mansyur Syah (Yakin, 2016). Perubahan fame Malaka sebagai kesultanan Islam memperkuat posisinya menjadi kekuatan regional. Perkembangan Malaka nir terlepas menurut

lokasi strategis pelabuhan yg berada pada jalur perdagangan internasional. Letaknya yg menghubungkan Samudera Hindia, Selat Malaka, Laut Cina Selatan, sampai tempat lainnya menciptakan Malaka sebagai pintu gerbang perdagangan antara Asia Timur & Asia Barat. Pedagang Muslim menurut banyak sekali daerah singgah pada pelabuhan ini buat berdagang & berinteraksi menggunakan penduduk setempat, sebagai akibatnya kegiatan perdagangan turut berperan akbar pada meningkatkan kecepatan proses Islamisasi. Keuntungan geografis tadi membuahkan Malaka tumbuh sebagai kerajaan maritim yg bertenaga & mempunyai impak akbar pada perekonomian regional.

Dalam proses Islamisasi, kiprah para pedagang Arab relatif signifikan. Mereka nir hanya berdagang, namun jua memakai metode dakwah yg terorganisir & persuasif buat mengenalkan Islam pada warga & penguasa setempat. Lantaran warga Malaka mempunyai loyalitas tinggi pada rajanya, para dai menargetkan raja terlebih dahulu supaya Islam bisa diterima secara luas sang rakyat. Pendekatan yg santun ini berhasil, sebagai akibatnya Parameswara memeluk Islam & merogoh nama Sultan Iskandar Syah. Tokoh dakwah yg berpengaruh dalam masa itu merupakan Makhdum Syed Abdul Aziz menurut Jeddah, yg lalu dikenal menjadi ulama krusial pada proses penyebaran Islam pada Malaka.

Sebagai sentra perdagangan, Malaka berkembang sebagai kota dagang yg ramai & sebagai surat keterangan bagi banyak sekali pelabuhan pada Nusantara. Pemukiman Muslim pada sentra perdagangan misalnya Samudera Pasai & Malaka menampakan bagaimana perdagangan sebagai media primer pada penyebaran kepercayaan Islam pada Nusantara (Helmiati, 2014; Al-Azizi, n.d.). Besarnya arus perdagangan yg masuk & keluar menurut Malaka membuahkan kerajaan ini menggantikan kiprah Sriwijaya menjadi sentra perdagangan primer pada Asia Tenggara. Dominasi ekonomi tadi jua memperkuat posisi Malaka menjadi kekuatan politik & sentra penyebaran Islam pada daerah tadi (Fian et al., 2024).

Upaya penyebaran Islam semakin diperluas pada masa pemerintahan Sultan Mansyur Syah. Penyebaran dilakukan melalui penaklukan wilayah, hubungan diplomatik, serta pernikahan politik. Setelah wilayah tertentu ditaklukkan, sultan mengirimkan para ulama dan pendakwah untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat setempat. Cara ini sejalan dengan tradisi penyebaran Islam yang diawali oleh para pedagang dari India dan Arab melalui pendekatan damai. Islam diterima baik oleh masyarakat Nusantara karena menawarkan prinsip-prinsip persamaan, keadilan, dan kemudahan dalam beribadah, berbeda dengan sistem kepercayaan sebelumnya seperti animisme, dinamisme, Hindu, dan Buddha (Meerangani, 2019).

Letak Malaka yang strategis sebagai kerajaan maritim juga berpengaruh besar terhadap karakter masyarakatnya. Sebagian besar penduduk bekerja sebagai pedagang dan nelayan, sehingga perekonomian bergantung pada kegiatan perdagangan dan pelayaran. Karakter masyarakat maritim yang cenderung individualistis berbeda dengan masyarakat agraris yang lebih komunal. Meskipun demikian, kondisi ini tidak menghalangi Malaka berkembang menjadi salah satu pusat pengajaran agama Islam yang sangat penting pada abad ke-15. Pada masa Sultan Mansyur Syah (1459–1477 Masehi), Malaka tidak hanya mencapai kejayaan ekonomi, tetapi juga mengalami kemajuan sosial dan keagamaan yang signifikan (Maryamah et al., 2023). Dengan kekuatan ekonomi, politik, serta perannya sebagai pusat dakwah, Malaka menjadi salah satu kerajaan yang paling berpengaruh dalam proses Islamisasi di Asia Tenggara.

KESIMPULAN

Penyebaran Islam pada daerah Asia Tenggara adalah proses sejarah yg berlangsung secara hening melalui jaringan perdagangan internasional yg menghubungkan daerah Arab, India, & Nusantara. Berbagai teori, misalnya Teori Gujarat, Teori Arab, & Teori Persia, memperlihatkan bahwa Islam nir ada berdasarkan satu sumber, namun dari berdasarkan hubungan ekonomi & budaya yg luas. Dia menyebar melalui perdagangan, perkawinan, dakwah para ulama & sufi, pendidikan, & pembentukan kerajaan Islam. Selama proses ini, Kesultanan Malaka memainkan kiprah krusial menjadi sentra perdagangan, pemerintahan Islam, & dakwah regional yg berbagi Islam ke semua Asia Tenggara. Oleh lantaran itu, Islamisasi pada Asia Tenggara merupakan output berdasarkan upaya perdagangan, strategi dakwah yg fleksibel, & kekuatan politik kerajaan Islam yg bekerja sama. Pada akhirnya, ini membuat bukti diri keagamaan & budaya warga pada daerah tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad Mansyur Surya Negara, Api Sejarah Jilid 1. Surya Dinasti, Bandung, 2016
- Al-Azizi, A. S. Peradaban Islam: Menelusuri Jejak-Jejak Agung Peradaban Islam di Barat dan Timur. Jombang: Noktah, n.d.
- Amin, F., & Ananda, R. A. (2018). Kedatangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara: Telaah Teoritik tentang Proses Islamisasi Nusantara. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 18(2), 67-100.
- Amirul Ulum, Ulama-Ulama Aswaja Nusantara Yang Berpengaruh Di Negeri Hijaz. Pustaka Musi, Yogyakarta, 2015
- Ari, F. L. W., Maulana, M. S., Farhanan, F., & Aisyi, R. R. (2024). Jalur Perdagangan dan Penyebaran Islam di Asia Tenggara. *JSI: Jurnal Sejarah Islam*, 3(2), 91-99.
- Fian, A., Hijjang, P., Yahya, & Inawati. (2024). Peran ajaran Islam bagi perkembangan Kesultanan Malaka di jalur maritim global (1424–1511 M). *Phinisi Integration Review*, 7(2), 226–235.
- Helmiati. (2014). Sejarah Islam Asia Tenggara. Riau: LPPM UIN Sultan Syarif Kasim.
- Johns, A. H. (1961). Sufism as a Category in Indonesian Literature and History. I JSEAH.
- Khairiyah, N., & Abdillah, A. (2023). Peradaban Islam Nusantara Mewarnai Corak Keislaman di Asia Tenggara. *Alhamra Jurnal Studi Islam*, 157-169.
- Mawarni, U. K., Arifi, A., & Fatkhan, M. (2024). Penyebaran Peradaban Islam di Asia Tenggara: The Spread of Islamic Civilization in Southeast Asia. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(03), 1359-1364.
- Maryamah, M., Yuningsi, P., Mawarni, D., & Romadona, P. (2023). Sejarah Kerajaan Malaka Dan Keberhasilannya Dalam Menyebarkan Agama Islam. *Kalpataru: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 9(2), 93-100.
- Meerangani, K. A. (2019). Peranan Ulama Dalam Penyebaran Ajaran Islam Di Pulau Besar, Melaka (The Role of Muslim Scholars in Spreading the Teaching of Islam in Pulau Besar, Melaka). *Journal of Al-Tamaddun*, 14(2), 65-74.
- Nurbati, Pendidikan Islam Pada Awal Islamisasi Di Asia Tenggara, PT. Rajagrafindo Persada, Depok, 2019
- Pritania, N., Safriza, N. F., & Afrianti, V. (2025). Jejak Islam di Asia Tenggara: Kedatangan Hingga Pertautan Kebudayaan Serta Watak dan Karakteristik Islam di Asia Tenggara. *Majalah Ilmiah Tabuah: Talimat, Budaya, Agama dan Humaniora*, 29(1).
- Rahmawati, R. (2014). Islam di Asia Tenggara. *Rihlah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 2(1),

107-117.

- Saeri, M., Purwasandi, P., Wahyudi, H., & Hidayatullah, N. L. (2025). The Diplomacy of Islamic Powers in the Malacca Strait. *The Sunan Ampel Review of Political and Social Sciences*, 5(1), 1-15.
- Wantini, T., Ramadhani, N. A., Purba, C. Z. D. P. B., Dimansyah, A., Kartika, A. D., Suherman, R., & Fuadi, S. (2025). Peradaban Islam di Asia Tenggara. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 3(4), 01-09.
- Yakin. Ayang Utriza. (2016). Sejarah Hukum Islam Nusantara Abad XIV-XIX. Jakarta: Kencana,